

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang teori dari beberapa variabel yang berkaitan dengan judul tesis “Analisis Kritis Efektivitas Kontroling Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja guru Dalam Pembelajaran Di Gugus Kartini Kecamatan Wanadadi”

A. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari kata "sekolah" dan "kepala" dalam suatu lembaga atau organisasi., kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin. Menurut Wahjosumidjo (2002), sekolah adalah suatu lembaga tempat siswa menyerap dan menyampaikan pengetahuan. Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Dalam teori kepemimpinan di lembaga pendidikan, istilah *leader* merujuk pada peran kepala sekolah yang mampu membawa kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Potensi peran kepala sekolah sebagai seorang *leder* yang tidak mampu dikembangkan akan menjadikan kepala sekolah tidak memiliki kemampuan dalam visi, misi, dan tujuan, sehingga berdampak pada mutu pendidikan.

Kemampuan memimpin merupakan aspek krusial dalam keberhasilan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah mempunyai dampak baik terhadap kinerja guru, menurut penelitian Hartinah dkk. (2020). Artinya, untuk meningkatkan kinerja guru, administrator perlu mengambil peran kepemimpinan yang proaktif.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan diartikan oleh Permadi dan Arifin (2007:45) sebagai kemampuan dalam membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan kepada lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai seorang pendidik, administrator harus mampu menumbuhkan lingkungan kerja yang positif, memberikan arahan kepada komunitas sekolah, dan mendukung guru dalam menggunakan metode pengajaran mutakhir. Ratno dkk. (2020) menemukan bahwa kepala sekolah yang efektif menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kinerja. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Madu dan Jailani (2013) yang menyarankan agar pengelola sekolah berupaya memperbaiki lingkungan sekolah dan mempertimbangkan kebutuhan guru guna meningkatkan motivasi kerja, komunikasi, dan kinerja guru. Menjadi seorang manajer, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengatur dan mengembangkan kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan operasional sekolah dan untuk mengelola pelaksanaan pengajaran dan hasilnya. Temuan penelitian Purwoko (2018) menunjukkan bahwa manajemen berpengaruh terhadap kinerja. Kepala sekolah yang kuat akan selalu menghasilkan kinerja guru yang tinggi.

Sebagai pemimpin kepala sekolah dalam pendidikan diartikan oleh Permadi dan Arifin (2007:45) sebagai kemampuan kepala sekolah dalam membimbing, memotivasi, dan menginspirasi lingkungannya untuk mencapai tujuan. Administrator harus mampu membimbing komunitas sekolah, menumbuhkan lingkungan kerja yang positif, dan mendukung instruktur dalam menggunakan metode pengajaran mutakhir. berdasarkan temuan penelitian Ratno dkk (2020)

Yunus dkk. (2017) menemukan bahwa kepala sekolah adalah manajer yang cakap yang dapat merencanakan, mengatur, dan menyelesaikan tugas. Administrator di sekolah mempunyai pengaruh besar dalam menentukan seberapa efektif anak-anak belajar ketika mengelola staf pengajar. Kesuksesan suatu institusi pendidikan ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Institusi harus mampu mengikuti etika untuk mencapai tujuan.

Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelesaian masalah apa pun yang berkaitan dengan manajemen secara efisien dan efektif, baik yang dilaporkan secara formal kepada atasan atau secara informal kepada masyarakat yang anak-anaknya dipercayakan untuk mengenyam pendidikan. Juhya (2017).

Kepala sekolah sebagai pemimpin disekolah sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah sehingga perlu memiliki kemampuan sebagai supervisor serta memiliki komitmen dalam menjalankannya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan

peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta ketrampilan ketrampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang diberi tanggung jawab tambahan untuk memantau sekolah sebagai tempat di mana proses belajar mengajar berlangsung atau sebagai tempat di mana guru dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. tujuan pendidikan. Akibatnya, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola, mengawasi, memimpin, dan menginspirasi siswa lainnya.

2. Peran Kepala Sekolah

Visi pendidikan nasional sebagian besar dapat terwujud berkat kerja keras para pemimpin sekolah. Dalam hal ini, efektivitas strategi pembelajaran dan prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh kepala sekolah. Bersama guru dan tenaga kependidikan lainnya, pengelola menetapkan arah kurikulum sekolah di masa depan, menetapkan harapan keberhasilan siswa, menjaga fokus seperti laser pada proses belajar mengajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung (Sudarya, 2009).

Salah satu tanggung jawab utama kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah bertindak sebagai juru bicara kelompok, menjaga keadaan, dan memantau operasi kelompok, organisasi, atau lembaga. Dalam buku

Miftah Toha (2010:12), Henry Mintzberg menguraikan tanggung jawab kepala sekolah sebagai berikut:

- a. *Figurhead*, yaitu peran kepala sekolah mewakili organisasi yang dipimpinya dalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
- b. *Leader*, yaitu melakukan interaksi dengan orang-orang yang dipimpinya dan melakukan peran penting seperti mengendalikan, memimpin, memotivasi, dan mengembangkan.
- c. *Liasion manager*, artinya berkomunikasi dengan teman sejawat, karyawan, dan orang lain yang tidak termasuk dalam organisasinya untuk mendapatkan informasi.

Posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga sekolah. Kepala sekolah merupakan seorang pengatur dari semua program yang ada disekolah. Karena nantinya kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja seorang guru.

Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf, dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah. Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan peserta didik. Oleh sebab itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat para guru, staf, dan peserta didik.

Pekerjaan sebagai kepala sekolah adalah pekerjaan yang mulia di sisi Allah dan mendapat penghargaan yang tinggi.

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus bisa memfungsikan perannya secara maksimal. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an (QS. Shad ayat 26) yang berbunyi :

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَظِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيْدٌ يَّمَسُوْنَ اَيَّوْمَ الْحِسَابِ

Artinya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mempengaruhi, memotivasi dan menggerakkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah dengan kondisi dan situasinya, namun juga harus bisa menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.

Dalam bukunya Organisasi Sekolah dan Manajemen Kelas (1989:91), Hadari Nawawi mencantumkan tanggung jawab yang dipegang oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut : Mengatur proses belajar mengajar

- a. Mengatur kegiatan siswa
- b. Mengatur personalia
- c. Mengatur tata usaha dan keuangan sekolah
- d. Mengatur peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran

B. Menejarial Kepala Sekolah

1. Pengertian Manajemen Kepala Sekolah

Pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengelolaan merupakan pengertian dari manajemen. Manajemen sekolah menurut Mulyono (2008: 22–23) adalah proses pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia di sekolah. menggunakan sumber daya ini untuk tugas-tugas yang berkaitan dengan fungsi manajerial, dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen. Proses pengelolaan tugas sehari-hari organisasi melibatkan bekerja dengan atau melalui individu lain untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang efisien.

★ Dikatakan bahwa manajemen sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Kinerja suatu organisasi dapat berfungsi sebaik-baiknya jika dikelola oleh manajemen. Hal serupa juga terjadi pada institusi pendidikan. Suatu lembaga pendidikan dapat tumbuh secara maksimal dan memenuhi harapan jika dikelola dengan baik.

Manajemen merupakan membuat kelompok orang untuk mengerahkan segenap kemampuan atau upaya mereka untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Menurut Mary Parker Follet, yang dimaksud dengan manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan dengan

menggunakan orang lain. Artinya bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Pengertian manajemen secara umum adalah sebagai proses pencapaian hasil dengan mendayagunakan sumber daya yang tersedia secara produktif.

Ballu, Mena dan Meha (2021) berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan oleh keberhasilan seorang kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah tersebut. Kepala sekolah merupakan orang terpenting dalam manajemen sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan profesional guru adalah melalui supervisi kepala sekolah (Anam & Malikkah, 2020).

Ada empat fungsi manajemen kepala sekolah menurut Meidiiana et al., 2020) yakni:

a. *Planning* (Merencanakan)

Perencanaan adalah proses metodis untuk menentukan apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana melaksanakan tahapan dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b. *Organizing* (Mengorganisasikan)

Pengorganisasian adalah proses pemberian tanggung jawab kepada anggota tim untuk mengefektifkan penyelesaian tugas.

c. *Actuating* (Menggerakkan)

Actuating merupakan hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan efektif dan efisien.

d. *Controlling* (Mengawasi)

Mengawasi adalah proses pemantauan yang dilakukan untuk memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Meidiana dkk. (2020), kepemimpinan yang efektif adalah kemampuan membina dan membina upaya kooperatif serta menjunjung tinggi lingkungan yang santai dan menyenangkan dalam kehidupan organisasi.

Dalam bidang pendidikan, peran manajemen adalah memberikan kemajuan bagi organisasi sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen memegang peranan penting dalam suatu lembaga pendidikan dan mempengaruhi hasil lembaga secara keseluruhan. Mengoptimalkan manajemen pendidikan dan mengikuti protokol ilmiah merupakan komponen kunci dari manajemen pendidikan yang berkualitas. Manajemen yang kompeten diyakini akan mampu memberikan hasil terbaik.

Kompetensi manajemen merupakan kapasitas seorang kepala sekolah dalam mengawasi lembaga pendidikan melalui tugas manajerialnya (Kristiawan et al., 2017). Suatu organisasi memerlukan seorang manajer yang memiliki keterampilan profesional di bidangnya

untuk mencapai manajemen yang efektif. Seperti ini juga berlaku dalam bidang pendidikan, khususnya di sekolah, dimana fungsi manajer sangat menentukan kualitas manajemen. Dalam hal ini apa artinya menjadi manajer adalah kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai banyak tugas dan kewajiban dalam menjalankan sekolahnya sebagai sebuah manajemen.

Kompetensi manajemen adalah kemampuan untuk mengatur, memimpin, dan mengawasi tugas untuk mencapai tujuan organisasi sekaligus mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. “Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu berorganisasi agar seluruh potensi sekolah dapat berfungsi secara maksimal,” ujar Kunandar (2007). Hal ini diperkirakan apabila kepala sekolah mampu mengelola tugasnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pengendalian, dan pengawasan.” Menurut definisi yang diberikan di atas, kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan dan mengembangkan sumber daya sekolah guna mewujudkan lingkungan belajar yang produktif dan sukses ditunjukkan dengan kompetensi manajemen. Untuk benar-benar memberdayakan stafnya dan membantu sekolah mencapai tujuannya, administrator harus mahir dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan:

a. Perencanaan (*Planning*)

Setiap aktivitas manajemen pendidikan dimulai dengan fungsi perencanaan (*planning*). Dalam perencanaan dirumuskan, dipilih dan ditetapkan seluruh aktivitas-aktivitas sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Kegiatan merencanakan dilakukan oleh perencana dengan menghubungkan sejumlah fakta dan informasi untuk membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan pendidikan yang dipimpinnya. Perencanaan memikirkan apa yang diperlukan untuk kegiatan itu, memilih dan menentukan apa yang akan dilakukan dan menetapkan aktivitas-aktivitas yang dianggap perlu dilaksanakan untuk mencapai apa yang diinginkan.

Menurut Siagian (dalam Sagala, 2009: hlmn. 54), perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sagala (2009: hlmn. 54), perencanaan sebagai suatu strategi untuk mencapai tujuan yang dibuat sebelum suatu tindakan, program dan kegiatan dilaksanakan. Menentukan dan menetapkan kegiatan apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang dibutuhkan, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya.

Tidak ada kegiatan yang tidak diawali dengan sebuah perencanaan. Begitu pula pendidikan. Suatu pendidikan haruslah diawali dengan sebuah perencanaan, agar apa yang akan dilakukan dalam sistem pendidikan sesuai apa yang menjadi tujuan pendidikan dalam suatu perencanaan tersebut. Menurut Sagala (2009: hlmn. 55) mengatakan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan, prioritas, dan biaya pendidikan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk pengembangan

potensi sistem pendidikan nasional, memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut. Dijelaskan lebih lanjut bahwa proses penyusunan rencana pendidikan merupakan hasil dari kesepakatan dan pengertian diantara penentu kebijakan dengan anggota yang terkait organisasi besar atau kecil, bisnis atau negara. Sehingga merujuk pada pendapat tersebut pengorganisasian pendidikan adalah kegiatan untuk membagi-bagi tugas pada orang-orang yang terlibat sesuai struktur tugas dan wewenang yang telah disepakati dan dilakukan dengan kerjasama dalam bidang pendidikan. Hal ini pun senada dengan yang diungkapkan oleh Gibson (dalam Sagala: hlmn. 63) adalah suatu proses yang meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang diinginkan organisasi. Dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan dan menentukan hubungan. Namun yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya baik dilihat dari kompetensi maupun profesionalisme dengan memperhatikan kebutuhannya agar berfungsi dengan baik.

Menurut Sergovanni (dalam Sagala: 2009: hlmn. 62), four competing requirements for organizing that should be considered are legitimacy, efficiency, effectiveness, and excellence. Menurut Sagala, pendapat ini menggambarkan bahwa ada empat syarat yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian yaitu (1) legitimasi (legitimacy), memberikan respon an tuntutan eksternal, yaitu sekolah mampu menampilkan performansi organisasi yang dapat meyakinkan pihak-pihak terkait akan kemampuan sekolah mencapai tujuan melalui tindakan melalui sasaran, (2) efisiensi (efficiency), pengakuan terhadap sekolah pada penggunaan waktu, uang, dan sumber daya yang terbatas dalam mencapai tujuannya yaitu menentukan alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, dana, dan sumber daya sekolah, (3) keefektifan (effectiveness),

menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak, tanggung jawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi, dan menentukan personel (guru dan non guru) melaksanakan tugasnya; dan keunggulan (*excecelence*), menggambarkan kemampuan organisasi dan kepala sekolah melaksanakan fungsi dan tugasnya sehingga dapat meningkatkan harga diri dan kualitas sekolah ini akan mudah dan lancar jika komponen-komponen di sekolah seperti guru, orang tua, masyarakat juga turut andil di dalamnya. Yang paling penting dalam proses manajemen sekolah adalah adanya kerja sama di antara komponen-komponen di dalamnya. Karena tanpa kerja sama yang baik, sekolah tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Perencanaan sekolah ini perlu dilaksanakan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sagala (2009: hlmn. 61) perencanaan sekolah disusun dalam upaya mengefektifkan program sekolah, meningkatkan mutu layanan belajar, dan memprakarsai program perubahan melalui usaha kolektif bersama guru dan tenaga kependidikan dengan garis besar tujuan yang telah ditentukan.

b. Fungsi Pengorganisasian

Selain perencanaan, manajemen juga mempunyai fungsi pengorganisasian. Pengorganisasian menurut Terry (dalam Sagala: 2009: hlmn. 61) adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan di antara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya. Pengorganisasian merupakan fungsi yang harus dijalankan oleh setiap manajer pada semua tingkatan, jenis kegiatan, dan bentuk.

Perencanaan pendidikan yang paling sederhana adalah perencanaan pendidikan di tingkat sekolah. Menurut Sagala (2009: hlmn.56) perencanaan sekolah adalah tuntutan-tuntutan, taksiran, pos-pos tujuan, dan letak-letak pedoman yang telah jadi komitmen dan

pernyataan keputusan yang tidak dapat ditarik kembali, yang diatur dan disepakati secara bersama-sama oleh pihak Kepala Sekolah dan staff personel sekolah berdasarkan periode waktu jangka pendek dan jangka panjang. Dijelaskan lebih lanjut, menurut jangkauannya waktunya perencanaan dapat dibagi merencanakan jangka pendek (satu minggu, satu bulan, dan satu tahun), perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu tiga tahun sampai tujuh tahun, dan perencanaan waktu jangka panjang dibuat untuk jangka waktu delapan sampai dua puluh lima tahun. Pembagian ini bersifat perkiraan, karena setiap ahli mempunyai pendapatnya masing-masing dalam menentukan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang

c. Fungsi Pengoordinasian

Fungsi suatu manajemen selanjutnya yaitu adalah pengoordinasian. Menurut The Liang Gie (dalam Sagala, 2009: hlmn. 66) pengoordinasian merupakan merupakan rangkaian aktivitas menghubungkan, menyatupadukan, dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaannya. Sehingga semuanya berlangsung secara tertib dan seirama menuju ke arah tercapainya tujuan tanpa terjadi kekacauan, percekcoakan, kekembaran kerja atau kekosongan kerja. Sehingga Sagala (2009: hlmn. 66) mengartikan pengorganisasian dalam organisasi pendidikan adalah mempersatukan rangkaian aktivitas penyelenggaraan pendidikan dengan menghubungkan menyatupadukan dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaannya sehingga semuanya berlangsung secara tertib ke arah tercapainya maksud yang telahditetapkan. Pengorganisasian mutlak diperlukan dalam organisasi pendidikan. Karena dalam organisasi pendidikan ada pembagian kerja yang amat substansi yaitu pekerjaan mendidik dan pekerjaan manajemen satuan pendidikan dan manajemen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai mutu yang dipersyaratkan. Dalam menjalankan tugas pendidikan, pengatur

waktu merupakan hal yang terpenting, karena ada kegiatan yang harus didahulukan dan ada yang harus dilakukan kemudian atau bersamaan, semua dikoordinasikan oleh seorang pemimpin.

Tanpa pengorganisasian yang jelas dan benar, maka tiap komponen pendidikan seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, aparat dinas pendidikan, guru dan karyawan pendidikan lainnya akan berjalan sendiri-sendiri tanpa arah yang jelas. Sehingga menurut Sagala (2009: hlmn. 67) dalam suatu usaha kerjasama pendidikan yang baik, maka pengorganisasian yang efektif merupakan suatu keharusan, dan koordinasi itu tidaklah timbul dengan sendirinya. Melainkan harus diusahakan oleh administrator atau manajer pendidikan dengan sungguh-sungguh dan terencana. Dengan demikian, pembagian kerja dan spesialisasi atas dasar tanggung jawab profesionalnya masing-masing berjalan menuju ke satu titik tercapainya tujuan pendidikan. Dijelaskan juga lebih lanjut bahwa koordinasi yang baik anak berhasil dengan syarat:

1. Pembagian kerja yang jelas dalam organisasi
2. Membangun semangat kerja sama yang besar di antara personel pendidikan dan adanya organisasi informal yang sehat dalam tubuh organisasi.
3. Tersedianya fasilitas kerja dan kontak hubungan yang cukup lancar bagi semua pihak dalam organisasi
4. Memulai tahapan suatu kegiatan dengan benar dan mempertahankan kualitas pekerjaan sebagai proses yang kontinu.

d. Fungsi Pengarahan (*Directing*)

Fungsi manajemen selanjutnya adalah sebagai pengarahan. Menurut Sagala (2009; hlmn. 68) merupakan pengarahan yang diberikan kepada anggota organisasi, sehingga mereka menjadi karyawan yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju

sasaran yang telah ditetapkan organisasi. Pengarahan dilakukan oleh pemimpin agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang telah ditetapkan, tidak terjadi penyimpangan yang dapat menimbulkan terjadinya pemborosan. Menurut beliau gubernur dan bupati/ wali kota perlu membentuk tim yang mampu memenuhi kebutuhan sekolah yang solid baik di kalangan guru maupun karyawan sekolah. Karena dengan tim kerja yang lemah, maka hasilnya juga tidak maksimal. Jadi secara tegas diperlukan pengarah yang jelas oleh pengarah atau pimpinan seperti kepala sekolah yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain yaitu guru dan karyawan sekolah agar mereka mau bekerja dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan sesuai standar yang dipersyaratkan.

e. Fungsi Pengawasan atau Pemantauan

Menurut Sagala (2009: hlmn. 69), untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan telah dan sedang dilaksanakan sesuai yang direncanakan, maka setiap organisasi melakukan kegiatan pengawasan atau kontrol. Kegiatan pengawasan ini dilakukan agar:

- a. Perilaku personalia organisasi mengarah ke tujuan organisasi, bukan semata-mata ke tujuan individual.
- b. Agar tidak terjadi penyimpangan yang berarti antara rencana dengan pelaksanaan.

Kegiatan pengawasan (*controlling*) mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Selain pengawasan, perlu juga pemantauan (*monitoring*) yang intensif. Menurut Sagala (2009: hlmn. 6), proses pemantauan adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam usaha mengetahui sampai seberapa jauh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh guru, konselor, dan karyawan sekolah lainnya telah mencapai tujuannya. Kemudian kendala apa yang ditemui dalam pelaksanaannya.

Pemantauan ini dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti atau data dalam menetapkan apakah program dan kegiatan dilaksanakan dengan benar, apakah tujuan tercapai atau tidak. Dari data dan informasi ini, setelah diolah oleh tim yang dibentuk oleh gubernur dan bupati/ wali kota, maka ditarik kesimpulan dari sisi mana prioritas utama pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten/ kota penting untuk mengukur tingkat keefektifan program layanan belajar dan manajemen satuan pendidikan. Pengawasan yang dilakukan tentu bukanlah yang bersifat administratif saja, tetapi juga bersifat pengembangan profesional.

Selain itu, Massie (dalam Sagala, 2009: hlmn. 72) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pengawasan, ialah:

1. Tertuju kepada strategis sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan
2. Pengawasan menjadi umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan
3. Fleksibel dan responsif terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan
4. Cocok dengan organisasi pendidikan, misalnya organisasi sebagai sistem terbuka
5. Kontrol diri sendiri
6. Bersifat langsung, yaitu pelaksanaan kontrol di tempat pekerja, dan
7. Memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para personel pendidikan

Dikatakan oleh Sagala (2009: hlmn. 73) pengawasan yang baik adalah dapat memanfaatkan profesi dan karier manusia (personel) secara optimal yaitu:

1. Mengikutsertakan mereka menentukan sasaran
2. Menciptkan iklim yang mendorong pengembangan diri
3. Membuat mereka responsive dengan semangat yang menantang

Beliau menjelaskan juga bahwa pengawasan adalah sebagai alat memperbaiki kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan. Oleh karena itu setelah gubernur dan bupati/ wali kota merasa jelas prioritasnya, maka mereka akan mengambil langkah-langkah dan menentukan kebijakan untuk melaksanakan programnya. Kemudian kepala sekolah setelah menganalisis data yang diperolehnya maka ditarik kesimpulan dari temuan tersebut. Jika temuan itu positif tentu akan diteruskan, tetapi jika tidak tentu akan dilakukan perbaikan.

3. Perencanaan Program Sekolah

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan di kerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untk menentukan tujuan pendidikan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Perencanaan meliputi beberapa aspek, diantaranya apa yang dilakukan, siapa yang akan melaukukan, kapan dilakukan, Dimana akan dilakukan, bagaimana cara melakukannya, apa saja yang dibutuhkan agar tercapai tujuan dengan maksimal. Proses suatu perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai sejak awal tujuan yang akan dicapai melalui anasilisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Uno (2009:2) juga mengataka bahwa langkah yang harus

dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Uno (2009:2) juga mengatakan bahwa "Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan tindakan awal dalam proses manajemen.

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mencapainya. Dengan adanya perencanaan akan dapat mengarahkan, mengurangi pengaruh lingkungan, mempengaruhi tumpang tindih, serta merancang standar untuk memudahkan pengawasan.

4. Pelaksanaan Program Sekolah

Pelaksanaan kegiatan sekolah adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial.

Dalam rangka memenuhi tanggung jawab manajerialnya, Wahyudi (2009:64) menyatakan bahwa “kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat dalam mendayagunakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kerja sama, memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong

keterlibatan seluruh tenaga kependidikan. staf dalam berbagai kegiatan yang mendukung program sekolah.”

Kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan mengisyaratkan kepala sekolah membangun prosedur operasional lembaga pendidikan, memberi contoh bagaimana bekerja, membangun motivasi dan kerjasama, serta selalu melakukan koordinasi dengan berbagai elemen pendidikan. Tidak ada gunanya perencanaan yang baik jika dalam implementasinya tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan profesional.

5. Evaluasi Kegiatan Sekolah

Evaluasi adalah proses menentukan keberhasilan suatu proyek dengan membandingkan hasilnya dengan standar dan kriteria yang telah ditentukan. “Evaluasi adalah suatu proses pengumpulan dan penafsiran informasi yang berkesinambungan untuk menilai keputusan yang diambil dalam merancang suatu sistem pengajaran,” klaim Hamalik (2009:210). Meneliti suatu situasi atau objek untuk mengumpulkan data yang relevan untuk pengambilan keputusan adalah tujuan utama evaluasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2009:11), tujuan evaluasi adalah “menggambarkan keterampilan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang diambilnya”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses karakterisasi, pengumpulan, dan penyajian data-data yang relevan untuk dijadikan bahan pemikiran dalam pengambilan keputusan

adalah evaluasi. (Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda: Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Ismuha¹, Khairudin², Djailani AR³)

6. Pengawasan

Pengawasan meliputi pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai rencana yang dibuat, instruksi-instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Prinsip-prinsip pengawasan adalah:

- a. Strategi menentukan keberhasilan dengan mengukur perbuatan;
- b. Membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaan-perbedaan jika ada yang terjadi umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan.
- c. Responsif terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan
- d. Cocok dengan organisasi pendidikan dengan memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para personel pendidikan
- e. Memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan

Kepala sekolah merupakan penentu masa depan sekolah. Mulyasa mengatakan, kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya. Studi keberhasilan menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah

C. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja

Kinerja berasal dari kata *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Menurut Mangkujayan yang dikutip oleh Jasmani dan Syaiful bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

Dalam bahasa Inggris, "kinerja" berasal dari kata "prestasi kerja" atau "prestasi kerja". Di Indonesia, "kinerja" juga disebut prestasi kerja. "Prestasi kerja" adalah definisi dari kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan dorongan untuk melakukan sesuatu.

Supardi (2016, hlm. 46) menjelaskan tiga arti kinerja yaitu: "hasil kerja, kemampuan, dan prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan". Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja, menurut Sulistyorini, adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan, seperti yang dikutip oleh Ondi Saondi dan Aris Suherman. Prestasi, juga disebut kinerja, adalah hasil dari pekerjaan dan kontribusi sumber daya manusia terhadap organisasi.

Supardi (2013: 45-47) mendefinisikan kinerja sebagai proses melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Ruky yang dikutip oleh Supardi, dilihat dari arti kata kinerja berasal dari kata *performance*. Kata “*performance*” memberikan tiga arti, yaitu “prestasi” seperti dalam konteks atau kalimat “*high performance car*” atau “mobil yang sangat cepat”, “pertunjukan” seperti dalam konteks atau kalimat “*Folk dance performance*” atau “pertunjukan tari- tarian rakyat”, “pelaksanaan tugas” seperti dalam konteks atau kalimat “*in performing his/her duties*”.

Supardi (2013) menjelaskan bahwa (1) prestasi kerja guru yang baik bisa menghasilkan lulusan yang kualitasnya baik; (2) Mampu memperlihatkan / mempertunjukkan kepada peserta didik berupa pelayanan yang baik; (3) Biaya yang ditanggung tidak memberatkan orang tua dan mudah dijangkau; dan (4) Para pengelola lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan semakin baik dan berkembang dalam melaksanakan tugasnya. Mereka mampu mengikuti tuntutan masyarakat dan kemajuan zaman.

Peneliti berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kinerja itu sebagai suatu hasil kerja yang diperoleh seseorang maupun organisasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif melalui kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman dalam jangka waktu tertentu.

2. Kompetensi Guru

Menurut Poerwadarminta (2007) dalam Wijaya (2018) menyatakan bahwa kompetensi berarti kewenangan untuk kekuasaan untuk menentukan atau merumuskan suatu hal. Berdasarkan undang-undang guru dan dosen, ada empat bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Seorang guru harus mempunyai kemampuan dan kompetensi-kompetensi yang termaktub pada UU. Seperti pada PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1), menyatakan "Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) Kompetensi pedagogik, (b) Kompetensi kepribadian, (c) Kompetensi profesional dan (d) Kompetensi sosial. Kompetensi menurut Sagala (2009: hlmn. 29) adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh dari pendidikan dan latihan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Menurut Slamet PH (dalam Sagala: hlmn. 31-32) kompetensi pedagogik terdiri dari sub-kompetensi (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD); (3) merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; (4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan; (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat dan karir, dan (8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Dari pandangan tersebut menurut Sagala (2009: hlmn. 32) dapat ditegaskan kompetensi pedagogik dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/ silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan, dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensu yang dimilikinya.

Selain itu, berkaitan dengan Penilaian Kerja Guru terdapat tujuh aspek dari 45 indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini adalah tujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

1. Menguasai karakteristik peserta didik. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, moral dan latar belakang sosial budayanya:
 - a) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya
 - b) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
 - c) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama oada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda
 - d) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya
 - e) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik
 - f) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga

peserta didik tersebut tidak termajinkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya)

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar
 - a) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi
 - b) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut
 - c) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/ aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran
 - d) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik

- e) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik
- f) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/ kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya

3. Pengembangan kurikulum. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:

- a) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum
- b) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan
- c) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dan memperhatikan tujuan pembelajaran
- d) Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:

- a) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya
- b) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta proses belajar peserta didik. Buka untuk menguji sehingga peserta didik merasa tertekan
- c) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik
- d) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi

- e) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan AttsaLeai peserta didik
- f) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajara yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik
- g) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif
- h) Guru mampu audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas
- ★ i) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain
- j) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar pesera didik
- k) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio- visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran

5. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:
- a) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing
 - b) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing
 - c) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik
 - d) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu
 - e) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik
 - f) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing

- g) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan
6. Komunikasi dengan peserta didik. Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik
- a) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahan dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka
- b) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu dan mengklarifikasi pertanyaan / tanggapan tersebut
- c) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya
- d) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antarpeserta didik
- e) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah mengukur tingkat pemahaman peserta didik

- f) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta disia dan meresponnya secara legkap dan relevan untuk menghilangkan kebingunan pada peserta didik
7. Penilaian dan evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:
- a) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP
 - b) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai tehnik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik tentang pemahamana terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari
 - c) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan
 - d) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran

selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya

- e) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya

Merupakan kompetensi yang berkenaan dengan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Seorang guru harus bisa memahami atau menilai siswanya berdasarkan kompetensi pedagogik yang dimiliki. Selain itu kemampuan dalam menguasai teori dan pembelajaran yang akan disampaikan juga sangat penting. Sebab ini adalah hal utama yang akan dilakukan guru sesuai dengan tujuannya, mencerdaskan kehidupan bangsa. Kompetensi pedagogik juga berkenaan dengan bagaimana cara guru dalam mengembangkan kurikulum yang ada, memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, melakukan penilaian dan evaluasi, serta dapat melakukan tindakan refleksi.

b. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kompetensi ini meliputi, kemampuan dalam menguasai materi, konsep, dan pola pikir yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, menguasai standar kompetensi ataupun kompetensi dasar dalam mata pelajaran,

mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif, dan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Kompetensi Sosial

Sebagai seorang guru diharuskan untuk memiliki kompetensi sosial, sebab profesi keguruan sangat berhubungan erat dengan lingkungan masyarakat. Kompetensi sosial meliputi: mampu bersikap objektif dan tidak deskriminatif pada siswa, guru, ataupun orang tua siswa, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun baik kepada sesama guru atau tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, dan juga orang tua siswa, mampu beradaptasi dimanapun ia ditempatkan, mampu berkomunikasi dengan baik kepada sesama komunitas satu profesinya.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkenaan dengan kemantapan dari kepribadian seorang guru yang meliputi: bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional, menampilkan kepribadian yang jujur dan berkakhlak mulia yang dapat dijadikan teladan bagi orang banyak, mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang netral, darif, dan berwibawa, mampu menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab tinggi terhadap pekerjaan yang sedang di emban, dan mampu memegang teguh kode etik profesi guru.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, sudah menjadi gambaran yang jelas bahwa menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah. Profesi

guru mengharuskan kita menjadi makhluk sosial yang juga mampu menempatkan diri sebagai orang lain.

e. Professionalisme Guru

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oemar Hamalik, mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Jannah, 2021). Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain-lain. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Professionalisme adalah suatu panggilan yang memerlukan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus (Akhmad Zacky, 2016).” (Rapono, 2018). Seorang guru harus menyelesaikan lebih banyak mata kuliah atau pendidikan khusus untuk mencapai tingkat keterampilan tersebut (Hia, Sumarni, dan Armiami, 2016). Pendidik yang profesional akan mengutamakan mutu

pekerjaannya, memenuhi standar kebutuhan masyarakat, dan memanfaatkan bakat setiap peserta didik berdasarkan bakat dan kemampuannya. 1) memuat norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.” Mampu mencontohkan hak dan kewajiban moral atau etika.

Etika mempengaruhi karakter manusia karena berperan membantu manusia untuk memutuskan apa yang dilakukan dan apa yang harus di hindari. Sehingga aspek kehidupan manusia akan di warnai oleh etika yang dimilikinya. Undang-Undang merupakan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Di dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2015 terdapat aturan yang menjelaskan tentang kode etik guru. Profesional guru dan nilai-nilai agama yang harus dimiliki oleh setiap guru, karena menjadi salah satu syarat utama mewujudkan pendidikan yang bermutu. Etika profesi guru yang baik mampu merumuskan dan melaksanakan cara mengajar yang baik dan pelaksanaannya sesuai dengan perilaku yang baik.

Kode etik guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 41 adalah:

- a. Guru dapat membantu organisasi profesi yang bersifat independen.
- b. Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan profesi kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.

- c. Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi.
- d. Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.
- e. Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

3. Pentingnya Peningkatan Kinerja Guru

Mutu pendidikan banya menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinetia yang berada di garis terdepan, yaitu guru (Surya, 2003: 2). Guru merupakan komponen paling menentukan, karena, di tanzan gurulah kurikulum, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi suatu yang bercuti bagi kehidupan peserta didik (Mulvasa, 2007: 5) UU RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang, guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, Guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya ditingkat institusional

Untuk membantu siswa dalam menguasai informasi dan kemampuan yang rumit, instruktur harus berkembang menjadi pelatih yang berpengetahuan, pengorganisasi, ahli diagnosa, dan pelatih yang

terampil, menurut Darling-Hamond (1999:10). Guru berperan dalam proses pendidikan sangatlah penting. Bagi lembaga pendidikan, guru berperan sebagai perwakilan penjualan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sebagian besar disebabkan oleh para gurunya. Guru adalah anggota angkatan kerja pendidikan, dan bagian dari tugas mereka adalah bekerja dengan baik dan profesional. Mereka melakukan lebih dari sekedar menyampaikan informasi atau memberikan instruksi.

Guru juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan keteladanan pelatihan, pada peserta didik dan pengandian pada masyarakat serta melakukan tugas-tugas administratif lainnya. Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Peserta didik membutuhkan contoh disamping pengetahuan tentang nilai baik-buruk-benar-salah, dan indah tidak indah. Dibutuhkan guru yang bermutu karena perannya dalam mengembangkan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Kualitas guru merupakan komponen penting bagi pendidikan yang sukses.

Namun seiring berjalannya waktu, mengajar berkembang menjadi pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan lainnya. Seseorang yang berprofesi guru mempunyai latar belakang pendidikan guru yang terbatas. Setelah menyelesaikan program pendidikan guru tertentu, guru memenuhi syarat untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan keahliannya (Makagiansar, 2006). Profesi guru yaitu kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti

pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain: (a) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih, (b) pekerja kemanusiaan dengan 3 fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki. (c) sebagai petugas keimamlakhatan dengan fungsi mengajar, dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

(Nasanius, 2008) Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi seresti kompetensi kepribadian, sosial, pedagogic dan profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada stika keria. independent (bebas dari tekananpihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan movatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulati. Kompetenst guru dalam proses pendidikan merupakan tuntutan yang tidak dapat ditawar lagi, schingga guru dapat menjalankan tugasnya secara ideal.

Surya lists nine attributes that the perfect teacher should possess, including: (a) a strong sense of faith and devotion coupled with a great fighting spirit; (b) the ability to actualize oneself in engagement and compliance with environmental needs and intellectual development: (c) Capable of learning from and working with people in other professions; (d) Possess a strong sense of loyalty; (e) Expertise and confidence in

advancing to a leadership position; (f) High levels of professional dedication. (g) be in good material and non-material health, both bodily and spiritual: (h) are able to perform their duties and responsibilities in a professional manner, and (i) possess insight into the future (Hardiyanto, 2004: 12). The execution of specialized activities that demonstrate proficiency with materials and techniques will demonstrate the qualities of professional educators. In addition, it can

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial intelektual moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kompetensi guru yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengendalikan diri, menghargai diri serta mengembangkan diri. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral. Kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru merupakan sebagian dari kompetensi profesionalitas guru.

Moh. Uzet Usman (2000) mengemukakan 3 (tiga) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih (1) Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai- nilai hidup. (2) mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. (3) melatih berarti mengembangkan keterampilan keterampilan pada siswa. DG Armstrong dalam Nana Sudjana (2000) mengemukakan ada 5 (lima) tugas dan tanggung jawab pengajar, yakni tanggung jawab dalam: (a) pengajaran. (b) bimbingan belajar, (c) pengembangan kurikulum, (d) pengembangan profesinya, dan (e) pembinaan, kerjasama dengan masyarakat Mohamad Ali (2000) mengemukakan 3 (tiga) macam tugas utama guru, yakni (a) merencanakan tujuan proses pembelajaran, bahan pelajaran, proses pembelajaran yang efektif dan efisien, menggunakan alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran tercapai atau tidak, (b) melaksanakan pengajaran, (c) memberikan balikan (umpan balik)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tentang tugas guru yaitu: (a) tugas pengajaran, bimbingan dan latihan kepada siswa. (b) pengembangan profesi guru, (c) pengabdian masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru Kompetensi 5 merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana

dengan baik. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau keçakapan.

Moh. Uzet Usman (2000) mengemukakan 3 (tiga) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih (1) Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai- nilai hidup. (2) mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. (3) melatih berarti mengembangkan keterampilan keterampilan pada siswa. DG Armstrong dalam Nana Sudjana (2000) mengemukakan ada 5 (lima) tugas dan tanggung jawab pengajar, yakni tanggung jawab dalam: (a) pengajaran. (b) bimbingan belajar, (c) pengembangan kurikulum, (d) pengembangan profesinya, dan (e) pembinaan, kerjasama dengan masyarakat Mohamad Ali (2000) mengemukakan 3 (tiga) macam tugas utama guru, yakni (a) merencanakan tujuan proses pembelajaran, bahan pelajaran, proses pembelajaran yang efektif dan efisien, menggunakan alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran tercapai atau tidak, (b) melaksanakan pengajaran, (c) memberikan balikan (umpan balik) Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tentang tugas guru yaitu: (a) tugas pengajaran, bimbingan dan latihan kepada siswa. (b) pengembangan profesi guru, (c) pengabdian masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru Kompetensi 5 merupakan suatu kemampuan yang

mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

4. Indikator Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru menurut Barnawi (2014:p15) dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu :

a. Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Kemampuan guru untuk memahami materi pelajaran adalah tahap perencanaan kegiatan pembelajaran. Ini dapat dilihat dari cara mereka membuat program kegiatan pembelajaran, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

(RPP).Unsur/komponen yang ada dalam silabus terdiri dari :

- 1) Identitas Silabus
- 2) Standar Kompetensi (SK)
- 3) Kompetensi Dasar (KD)
- 4) Materi Pelajaran
- 5) Kegiatan pembelajaran
- 6) Indikator
- 7) Alokasi waktu
- 8) Sumber Pembelajaran.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai adanya pengelolaan kelas, penggunaan

media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran.

1) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas mengacu pada kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memungkinkan pembelajaran yang menyenangkan. Kemampuan guru untuk mendorong kerja sama dan disiplin peserta didik dapat dilihat melalui disiplin waktu masuk dan keluar kelas, piket kebersihan, absensi sebelum mulai pelajaran, dan mengatur tempat duduk peserta didik.

2) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media visual, tetapi kemampuan guru disini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya. Dalam kenyataannya dilapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

3) Penggunaan Metode Pembelajaran

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Karena peserta didik memiliki interes yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan peserta didik, dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami peserta didik selama pembelajaran.

c. Evaluasi atau Penilaian Pembelajaran

Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi yang meliputi kegiatan remedial dan kegiatan perbaikan program pembelajaran. Penilaian hasil belajar mengajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan (Depdiknas, 2008: 22-25).

5. Pembelajaran.

a. Definisi

Kata "belajar" berasal dari kata "belajar", dengan imbuhan "pem" di awal dan "an" di akhir, menunjukkan bahwa unsur-unsur dari luar berfungsi sebagai pengaruh untuk mendorong proses belajar seseorang. Pembelajaran dapat dilihat dari sudut pandang

mikro dan makro. Di sisi mikro, pembelajaran adalah upaya yang dirancang untuk membantu siswa mengoptimalkan kemampuan kognitif dan sosioemosional mereka untuk mengubah perilaku yang diinginkan. Di sisi makro, pembelajaran mencakup dua komponen utama: individu yang sedang belajar dan pengaturan elemen eksternal yang mendukung proses belajar (Harahap et al., 2023).

Proses pembelajaran yaitu suatu aktivitas yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Kompleksitas ini muncul karena keterkaitannya dengan berbagai aspek serta dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk faktor budaya, konteks sejarah, kendala-kendala praktis yang dihadapi oleh peserta didik, serta sifat alami dari proses belajar dan pengajaran itu sendiri (Wahyu et al., 2023).

Pembelajaran adalah proses interaksi di mana guru dan siswa berbagi pengetahuan di lingkungan belajar.

Proses ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, pemahaman, dan pembentukan karakter peserta didik yang dibimbing oleh pendidik (Stai et al., 2023).

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah untuk mengarahkan dan mempengaruhi siswa agar mereka belajar. Oleh karena itu, diperlukan metode atau strategi yang dapat mendukung terjadinya proses belajar yang efisien, efektif, dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peristiwa pembelajaran terjadi ketika peserta

didik secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar yang diatur oleh pendidik. Dalam interaksi pembelajaran ini, setiap peserta didik diperlakukan sebagai individu yang bermartabat, dan potensi serta minat mereka perlu diwujudkan secara optimal (Harahap et al., 2023).

Tujuan utama pembelajaran adalah menciptakan atmosfer belajar yang kondusif secara internal untuk mendukung terjadinya proses belajar tersebut (Stai et al., 2023)

Pembelajaran di sekolah dianggap bermutu apabila menghasilkan output yang sesuai dengan standar umum yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui proses yang berkualitas dan berkualitas tinggi cenderung menghasilkan output yang baik; sebaliknya, jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan tidak memadai, output yang dihasilkan juga akan kurang memuaskan. karakteristik yang disebutkan di bawah ini (Wahyu et al., 2023).

1. Peserta didik menunjukkan daya serap yang tinggi terhadap materi Pelajaran pengajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku dan kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok.

3. Peserta didik mengalami proses pemahaman materi secara berurutan (sequential), yang secara efektif mempersiapkan mereka untuk memahami materi pada tahap berikutnya.

Pendapat Anderson dan Krathwohl (2001) dalam *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* pembelajaran berkualitas ditandai oleh tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Tujuan sebaiknya tercukupi kriteria SMART, yaitu *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound* (Wilson, 2001).

6. Pengertian Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

★ Nana Sujana (2014: 28) mengemukakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dari hasil pengalamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran biasanya terjadi dalam situasi formal yang direncanakan secara sengaja oleh guru dalam upaya mereka untuk memberikan pengetahuan kepada siswa berdasarkan kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai. Selama proses pembelajaran, siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah

diprogramkan. Oleh karena itu, elemen kesengajaan melalui perencanaan guru merupakan ciri utama pembelajaran. Pembelajaran yang berakar pada guru dilaksanakan secara sistematis, yang berarti secara menyeluruh dan terarah dengan mempertimbangkan berbagai elemen. Jadi, dalam suatu sistem, dua aktivitas berproses: belajar dan pembelajaran.

Bafadal (2005:11), yang dimaksud dengan pembelajaran merupakan segala usaha belajar mengajar dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan peserta didik.

Sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (peserta didik). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran. Mengajar bukan hanya menyampaikan pelajaran, melainkan juga sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik (E. Mulyasa:2015).

Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dengan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman di lingkungan

sekitarnya. Apa yang pada awalnya tidak diketahui menjadi diketahui, dipahami menjadi dipahami, dan dipahami menjadi dipahami.

7. Tujuan Pembelajaran

Tiga kategori tujuan pembelajaran: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik.

Tujuan kognitif (kemampuan intelektual) berkenaan dengan perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual. Tujuan afektif (perkembangan moral) berkaitan dengan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, perkembangan apresiasi, serta kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri. Sedangkan tujuan psikomotorik (keterampilan) adalah berkenaan dengan keterampilan-ketrampilan gerak. Dalam tujuan pembelajaran termasuk rumusan tingkah laku dan keterampilan yang harus dimiliki siswa setelah berhasil menyelesaikan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah memberikan manfaat bagi peserta didik agar bisa mencapai tujuan secara maksimal.

Tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai usaha untuk membekali diri dengan kemampuan yang bersifat pengalaman, keterampilan, pemahaman sehingga perkembangan positif apapun bisa terjadi. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman, memperoleh keterampilan baru, mengembangkan pola pikir kritis, dan mengubah perilaku seseorang.

8. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata “efektif”. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia “efektif” berarti: (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), (2) dapat membawa hasil, berhasil guna. Sedangkan efektivitas berarti (1) Keadaan berpengaruh terdiri dari hal-hal yang berkesan dan (2) keberhasilan usaha atau tindakan.

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Kata efektivitas lebih mengacu pada out put yang telah ditargetkan. Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan. efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan jarak target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai (Irwan Jasa Tarigan., 2017:10).

Humaiedi (2015:41-42) menjelaskan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian suatu tujuan tertentu, baik dari segi hasil maupun usaha, yang diukur dengan kualitas, jumlah, dan ketepatan waktu yang diukur sesuai dengan standar dan prosedur.

Nana Sudjana (1990:50) menjelaskan efektivitas itu sebagai tindakan keberhasilan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengoptimalkan hasil belajar. Kesuksesan proses pembelajaran bergantung pada cara, usaha, teknik, dan

strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan cara yang ideal, tepat, dan cepat.

Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana tujuan telah dicapai. Efektivitas merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang sudah disahkan sesuai dengan kebutuhan dan rencana, dengan menggunakan data, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari segi kualitas maupun kuantitas.

Nova (2018) mengemukakan bahwa Efektivitas adalah komponen penting dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan untuk setiap organisasi, kegiatan, atau program. Sebuah organisasi dianggap efektif ketika tujuan atau sasaran yang telah ditentukan tercapai. Berhasil tidaknya tujuan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya merupakan pengertian dari efektivitas yang disampaikan oleh Mardiasmo (2017). Bila merupakan organisasi mencapai tujuan, maka organisasi tersebut telah berhasil dengan efektif. Efektivitas ada kaitannya dengan terlaksananya seluruh tugas utama, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, serta terdapat partisipatifaktif dari anggota.

Poerwanti dan Suwandayani (2020) berpikir bahwa keefektivan mengacu pada seberapa baik rencana yang dibuat telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Tingkat keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan oleh

seseorang, kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan disebut efektif. Suatu tindakan dianggap efektif jika mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Menurut Maurso dalam jurnal Rohmawati, efektivitas pembelajaran didefinisikan sebagai standar mutu pendidikan yang diukur dengan tercapainya suatu tujuan atau ketepatan dalam mengelola situasi dengan "melakukan hal yang benar". Di sisi lain, Afifatu Rohmawati menggambarkan efektivitas pembelajaran sebagai ukuran keberhasilan dari proses hubungan dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Rohmawati (2015), efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari proses interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Popham (2003:7) menjelaskan efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompokpeserta didik tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok peserta didik tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Dalam jurnal Rohmawati, Miarso menjelaskan efektivitas

pembelajaran sebagai standar kualitas pendidikan yang diukur dengan tercapainya tujuan. Itu juga dapat diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi dengan "melakukan hal yang benar".

Eggen & Kauchak (Basmal, 2015: 8) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berpartisipasi secara aktif dalam mengatur dan menemukan informasi.

Karena dalam pembelajaran keterlibatan peserta didik perlu diperhatikan. Semakin peserta didik aktif dalam pembelajaran, maka semakin efektif pula proses pembelajaran itu.

Efektivitas pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, respon peserta didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan peserta didik.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud

dengan efektifitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari kegiatan hubungan antara guru dan peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keefektivan suatu pembelajaran dapat terlihat dari kegiatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dan bagaimana peserta didik mampu menguasai konsep pembelajaran.

c. Komponen Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas terdiri dari dua komponen, yaitu produk yang dihasilkan sesuai keinginan, dan kemampuan produksi. Tanpa keduanya, efektivitas mustahil terwujud, sebab efektivitas itu nyata. Jika hanya ada keinginan sedangkan kemampuan produksi tidak ada, maka efektivitas itu sulit diraih. Sebaliknya, kalau hanya ada kemampuan produksi saja tanpa keinginan, efektivitas itu cuma berisi impian kosong belaka. Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk guru, siswa, materi, media, metode, dan model pembelajaran. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, seorang guru harus dapat mengembangkan program pembelajaran yang ideal. Proses belajar peserta didik sangat penting karena tanpa hasil belajar yang memadai, peserta didik akan menghadapi berbagai masalah masyarakat. Jika metode dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan dengan menggunakan metode yang tepat, metode tersebut dianggap efektif.

Dengan kata lain, menggunakan metode tertentu dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik harus mencakup lebih dari sekedar penguasaan materi; itu harus berdampak pada perubahan sikap dan tingkah laku secara keseluruhan.

Peserta didik yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman sebagai kebutuhan pembaharuan dalam metode merupakan suatu keharusan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada dirisendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar dikatakan efektif dan bermakna apabila dapat memberikan keberhasilan bagi peserta didik maupun guru itu sendiri.

d. Faktor Efektivitas Pembelajaran

1) Faktor Tujuan

Perubahan adalah hasil akhir dari pembelajaran. Perubahan ini mencakup perubahan dalam pola pikir, perasaan, dan tingkah

laku. Inilah tujuan sebenarnya dari pembelajaran.

2) Faktor Peserta Didik

Yang menjadi faktor dari peserta didik itu berasal dari data-data subjektif dan objektif tentang peserta didik yang diperoleh melalui proses pengidentifikasian, dan perbedaan tipe individu dalam hal memberi tanggapan tentang sesuatu. Ada tiga tipe individu peserta didik dalam hal merespons sesuatu yaitu tipe visual, tipe auditif, dan tipe motoris. Untuk tipe visual artinya peserta didik lebih mudah memperoleh tanggapan melalui apa yang dilihat. Untuk tipe auditif peserta didik memperoleh tanggapan melalui pendengaran. Sedangkan untuk tipe motoris peserta didik memperoleh tanggapan dari perbuatannya sendiri.

3) Faktor Situasi

Kondisi nyata memberikan pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Situasi merupakan sesuatu yang dapat diciptakan dan dikendalikan, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk bisa menciptakan suasana dan mampu mengendalikan suasana itu sendiri.

4) Faktor Guru

Seorang guru dikatakan profesional jika lincah dalam menggunakan metode mengajar, dan bisa berperan dalam segala situasi dan kebutuhan peserta didik

Ketika efektivitas pembelajaran telah berhasil dicapai, maka

peran guru adalah mampu menyesuaikan kondisi peserta didik, suasana, dan tujuan pembelajaran dengan kegiatan proses pembelajaran itu sendiri untuk menjaga efektivitas pembelajaran.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Nurohiman dalam Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 10, Nomor 6, November 2016, berjudul "Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru" menunjukkan bahwa di SD Negeri 06 Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara, supervisi akademik oleh kepala sekolah telah dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut sesuai dengan pedoman supervisi dan penilaian kinerja guru.
2. Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar" ditulis oleh Yusril Silfatman, Lilianti, dan Nurzaima dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP) Volume 3 Nomor 1 Januari 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Negeri 39 Pulau Tambako Kabupaten Bombana menggunakan metode penilaian untuk menjalankan program supervisi bersama guru-gurunya. Program supervisi dimulai dengan memeriksa program pembelajaran guru dan kemudian menetapkan jadwal untuk pengamatan atau kunjungan kelas untuk melihat seberapa baik guru melakukan tugas mengajarnya di kelas. Selain itu, evaluasi supervisi juga dilakukan dengan menilai guru berdasarkan instrumen supervisi yang dibuat pada awal tahun pelajaran. Instrumen supervisi meliputi instrumen

observasi, instrumen pemeriksaan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan instrumen pemeriksaan dokumen perangkat pembelajaran.

3. Penelitian Sussono Hadi, Tukiran Tukiran, dan Budi Yuwono pada September 2009 di Jurnal Khazanah Pendidikan Vol. II No. 1 menunjukkan bahwa "Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru, dan Kedisiplinan terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semuanya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMA Negeri 3 Slawi, di mana kedisiplinan guru menunjukkan peningkatan yang signifikan
4. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik" ditulis oleh Ujang Yosep Ayubi, Much. Tsulutsallaily Syahmuntaqy, dan Ari Prayoga dalam Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020; 118-130. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik diberikan kepada para pendidik di SMK Assalaam Kabupaten Bandung sebagai layanan bimbingan dan pembinaan kepala sekolah dalam tiga tahapan. Pertama, supervisi disosialisasikan dan diinformasikan tentang pelaksanaan supervisi. Selanjutnya, jadwal supervisi diberikan kepada setiap pendidik untuk membantu mereka menyiapkan RPP, metode, dan hal lainnya untuk mendukung pelaksanaan supervisi. Ketiga, evaluasi sebagai tindak lanjut dari hasil pelaksanaan supervisi akademik dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan Pendidik dalam mengajar

kemudian kepala sekolah menilai dan memberikan masukan serta arahan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka peningkatan kompetensi kinerja pendidik dalam mengajar sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

5. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SD Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya", Sri Rosi Antina, Yusrizal, dan Nasir Usman (2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa program supervisi akademik kepala sekolah didasarkan pada rencana strategis sekolah dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Program supervisi akademik kepala sekolah terfokus pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu bagaimana mereka merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menilai hasil belajar peserta. Kepala sekolah menggunakan prinsip-prinsip supervisi akademik yang praktis, objektif, humanis, berkesinambungan, demokratis, dan konstruktif. Kepala sekolah melakukan pengawasan akademik melalui pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung.
6. I Nyoman Sanglah dalam Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Volume 4, Number 3, Tahun 2021 dengan judul "*Peningkatan Kinerja Guru melalui Supervisi Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar*". Dari hasil penelitiannya diambil kesimpulan Pada dasarnya, kinerja guru adalah hasil dari upaya guru untuk mengajar, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik mereka. Kinerja guru juga dapat diukur melalui prestasi mereka sendiri, bagaimana mereka melaksanakan proses pembelajaran, bagaimana mereka mengevaluasi hasil pembelajaran mereka, dan bagaimana mereka memberikan umpan balik atas evaluasi tersebut. Kinerja guru juga dapat diukur melalui hasil kerja mereka sendiri. Peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kinerja guru. Kinerja guru yang baik akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa, seorang guru yang memiliki kinerja yang baik tentunya akan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik serta mampu mengkondisikan kelasnya dengan baik. Kualitas kinerja guru dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Jika komponen peningkatan kinerja guru tidak optimal maka kualitas kinerja guru juga tidak optimal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah adanya supervisi kepala sekolah. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga menyebutkan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru disekolah. Rani Indriani, Adjat Sudrajat, Kakay Karyana dalam Jurnal Simki Pedagogia, Volume 5 issue 2, 2022, Pages 192-199 dengan judul *“Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD”*. Dari penelitiannya didapat kesimpulan bahwa perencanaan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru disusun bersama para guru.

Proses persiapan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan menyusun tujuan dan rancangan kegiatan supervisi. Pelaksanaan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru seperti melakukan pra kegiatan yaitu bertanya tentang kesiapan guru mengikuti supervisi, memeriksa perangkat pembelajaran yang dibutuhkan guru sebagai administrasi mengajar, kemudian menyaksikan secara langsung praktek kegiatan pembelajaran guru di kelas. Evaluasi implementasi supervisi akademik dalam kegiatannya dilakukan kepala sekolah mengevaluasi guru menggunakan instrumen penilaian yang sebelumnya telah di komunikasikan kepada guru pada tahap perencanaan. Supervisi akademik telah berdampak pada peningkatan kinerja guru.

7. Penelitian yang dipublikasikan oleh Eli Latifah dalam Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN) Volume 2 Nomor 2 Tahun 2023, ada tiga tahap pelaksanaan kegiatan supervisi, yaitu pra-observasi atau pra-supervisi, supervisi, dan pasca-supervisi. Tindakan lanjut atau evaluasi kegiatan supervisi adalah menindaklanjuti atau melakukan refleksi terhadap kegiatan supervisi yang te
8. Dalam evaluasi tersebut, pengawas dapat melihat dan mengetahui perubahan atau peningkatan yang dilakukan guru yang telah disupervisi, apakah sesuai dengan binaan, arahan atau solusi yang diberikan pengawas ketika supervisi berlangsung.

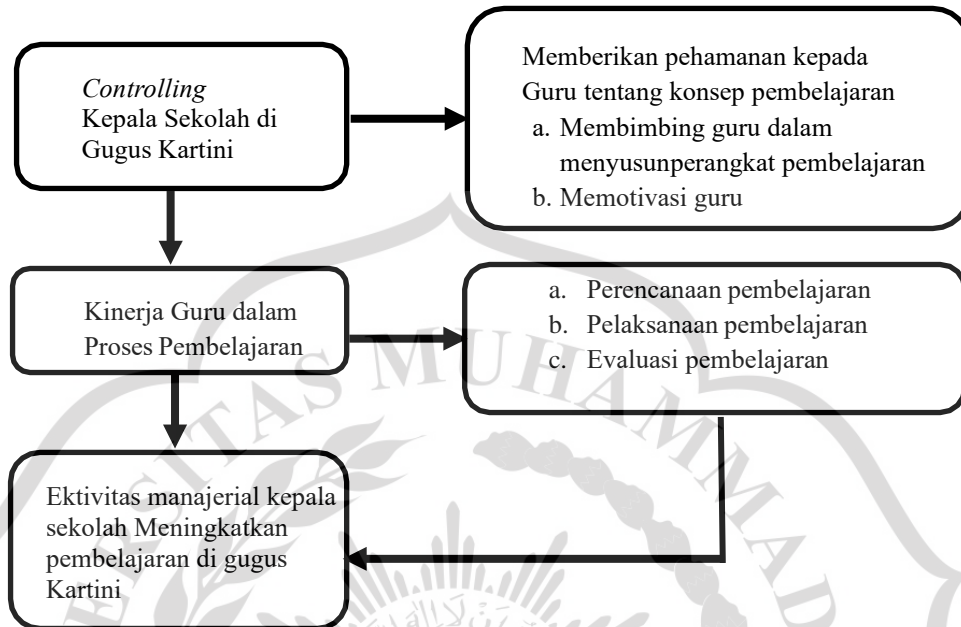
E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebagai alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok yang ada dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai kinerja guru, pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah, serta tindak lanjut hasil supervisi akademik kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran sebagai hasil dari supervisi kepala sekolah di Gugus Kartini Kecamatan Wanadadi

Supervisi akademik - dan non-demik - adalah tanggung jawab kepala sekolah. Ini bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kinerja mereka sehingga mereka dapat membantu siswa mereka belajar dengan lebih baik dari sebelumnya.

★ Tugas pokok dari seorang guru adalah membuat perencanaan pembelajaran, melakukan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah adalah dengan melakukan pembinaan terhadap guru, membimbing guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan memotivasi guru. Tindak lanjut hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah berkaitan dengan kinerja guru dan bagaimana efektivitas pembelajaran sebagai hasil dari supervisi. Pada akhirnya peneliti ingin menuangkan

skemas sesuai teori yang ada agar lebih mudah dipahami sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Pikir